

PRAKTIK KEGIATAN KHURUJ FI SABILILLAH DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SILATURAHMI SANTRI PONDOK PESANTREN

Azhar Hari Ilhami

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia

Correspondence E-mail: azharbey9@gmail.com

Article History

Submission : 10/09/2025

Revised : 23/12/2025

Accepted : 02/02/2026

Abstract

This study is a qualitative research using a descriptive approach aimed at describing in depth the practice of *khuruj fi sabilillah* in developing students' social relationship (silaturahmi) skills at Al Fatah Islamic Boarding School in Campursari Village. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving students, boarding school administrators, and records of khuruj fi sabilillah activities. The study at Al Fatah Islamic Boarding School, Ponorogo Regency, identifies three main stages in implementing khuruj fi sabilillah. The first stage involves preparation before the activity begins. The second stage consists of religious programs conducted in the mosque during the khuruj activity. The third stage includes follow-up programs after the completion of the khuruj activity. Supporting factors include motivation and sincerity, financial availability, the supportive boarding school environment, and da'wah training. Meanwhile, inhibiting factors include laziness, limited public understanding, economic constraints, and lack of family support. The impacts on students include strengthening religious spirituality, developing da'wah character, applying religious knowledge, and fostering solidarity among students. The impacts on society include increased religious awareness, strengthened mosque functions, positive social change, moral and ethical development, and occasional misunderstandings.

Keywords

Islamic Boarding School, *Khuruj fi Sabilillah*, Silaturahmi.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki sistem pendidikan khas dan berbeda dari lembaga pendidikan keagamaan lainnya. Keunikan pesantren terletak pada integrasi antara pendidikan keagamaan, pembentukan karakter, dan pengembangan nilai sosial masyarakat. Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai subkultur yang memiliki sistem nilai dan tradisi tersendiri, sedangkan Zamakhsyari Dhofer menekankan keberadaan tradisi pesantren yang dibangun melalui elemen pondok, santri, masjid, kitab klasik, dan peran kyai. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai pusat pembinaan moral dan sosial masyarakat. Dalam sejarahnya, pesantren terbukti mampu mempertahankan eksistensi sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menanamkan nilai keagamaan, tetapi juga membentuk kemandirian, solidaritas sosial, dan penguatan karakter santri dalam kehidupan bermasyarakat (Achamad, 2020).

Seiring perkembangan globalisasi dan modernisasi, pesantren menghadapi tantangan baru dalam membentuk kemampuan sosial santri, khususnya dalam membangun silaturahmi dengan masyarakat. Arus individualisme, perubahan pola komunikasi sosial, serta keterbatasan interaksi santri dengan masyarakat luar pesantren menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian. Santri yang cenderung berada dalam lingkungan pesantren sering mengalami keterbatasan pengalaman sosial di masyarakat. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kemampuan santri dalam beradaptasi, berkomunikasi, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan strategi pembelajaran sosial yang tidak hanya menekankan aspek keilmuan agama, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial santri melalui program kegiatan yang berbasis interaksi langsung dengan Masyarakat (Fitri and Ondeng, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan Khuruj fi Sabilillah memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai keagamaan. Penelitian (Rois, 2015) menunjukkan bahwa kegiatan khuruj berkaitan dengan aspek tanggung jawab keluarga dalam perspektif hukum Islam. Penelitian (Sholiadi and Budianto, 2023) mengungkapkan bahwa khuruj dapat menjadi pendekatan dalam pembinaan karakter pelajar. Nilhakim meneliti praktik khuruj dalam perspektif maqashid syariah dan menekankan nilai dakwah sebagai upaya menjaga kemaslahatan umat. Penelitian (Saputra et al., 2023) menunjukkan bahwa metode dakwah khuruj berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Sementara itu, penelitian Muhammad Nurdin

menyoroti peran khuruj dalam pembentukan keluarga sakinah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa khuruj memiliki dampak positif dalam pembinaan spiritual dan sosial individu.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kegiatan khuruj fi sabilillah, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek dakwah, pembinaan karakter, serta keharmonisan keluarga. Penelitian yang secara khusus mengkaji peran kegiatan khuruj dalam mengembangkan kemampuan silaturahmi santri terhadap masyarakat masih relatif terbatas. Padahal, kemampuan silaturahmi merupakan bagian penting dalam pembentukan kompetensi sosial santri yang relevan dengan peran pesantren sebagai pusat pembelajaran sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menempatkan kegiatan khuruj sebagai strategi penguatan interaksi sosial santri dengan masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan pesantren, khususnya dalam mengintegrasikan pembelajaran keagamaan dengan penguatan kompetensi sosial santri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik kegiatan khuruj fi sabilillah dalam mengembangkan kemampuan silaturahmi santri di Pondok Pesantren Al Fatah Desa Campursari Kabupaten Ponorogo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan khuruj serta menganalisis dampak kegiatan tersebut terhadap perkembangan sosial santri. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas kegiatan khuruj sebagai strategi pembelajaran sosial santri, sehingga dapat menjadi referensi dalam pengembangan program pendidikan pesantren yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

Pondok Pesantren Al Fatah Desa Campursari Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu pesantren yang menerapkan kegiatan khuruj fi sabilillah sebagai program pembinaan santri secara rutin. Program ini dilaksanakan dalam durasi tertentu, yaitu tiga hari setiap bulan dan empat puluh hari setiap tahun. Kegiatan tersebut bertujuan menanamkan nilai dakwah, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta membangun interaksi sosial santri dengan masyarakat. Program khuruj tidak hanya berorientasi pada penyampaian dakwah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, peningkatan kemampuan komunikasi sosial, serta penguatan nilai spiritual santri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam

memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kemampuan sosial yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus (Sugiyono, 2015). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam praktik kegiatan *khuruj fi sabilillah* dalam mengembangkan kemampuan silaturahmi santri. Peneliti terlibat langsung di lapangan untuk memperoleh data empiris melalui pengamatan terhadap aktivitas santri selama mengikuti kegiatan khuruj. Studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lokasi tertentu, yaitu Pondok Pesantren Al Fatah Desa Campursari Kabupaten Ponorogo, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif, kontekstual, dan holistik mengenai pelaksanaan, dinamika, serta makna sosial dari kegiatan khuruj fi sabilillah bagi santri dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Fatah Desa Campursari, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, yang merupakan cabang dari Pondok Pesantren Al Fatah Temboro Magetan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kekhasan pesantren yang menjadikan kegiatan *khuruj fi sabilillah* sebagai program pembinaan santri secara rutin. Penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga Mei 2025. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pengasuh pesantren, ustadz, amir jamaah, santri, serta masyarakat sekitar, dan juga dari hasil observasi langsung kegiatan khuruj. Data sekunder diperoleh melalui dokumen, arsip pesantren, profil lembaga, serta data pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur untuk menggali informasi mendalam mengenai pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak kegiatan khuruj fi sabilillah. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas santri selama mengikuti program khuruj, baik di pesantren maupun di masjid tujuan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa foto, arsip, dan catatan kegiatan. Analisis data dilakukan secara simultan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh temuan yang valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Yusuf, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Kegiatan Khuruj fi Sabilillah dalam Mengembangkan Kemampuan Silaturahmi Santri di Pondok Pesantren Al Fatah Desa Campursari Kabupaten Ponorogo

Pelaksanaan kegiatan *khuruj fi sabilillah* di Pondok Pesantren Al Fatah Desa Campursari merupakan program pembinaan santri yang telah dilaksanakan secara konsisten sejak awal berdirinya pesantren. Kegiatan ini dirancang untuk membentuk karakter religius, meningkatkan keimanan, serta mengembangkan kemampuan silaturahmi santri dengan masyarakat. Berdasarkan tujuan penelitian, subbab ini memaparkan hasil penelitian terkait tahapan pelaksanaan khuruj fi sabilillah yang meliputi proses persiapan, pelaksanaan program dakwah, dan tindak lanjut kegiatan. Data diperoleh melalui wawancara dengan pengurus pesantren, santri, dan masyarakat, serta diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi. Penyajian hasil penelitian diawali dengan pemaparan data empiris dalam bentuk tabel, kemudian dilanjutkan dengan uraian naratif untuk menjelaskan makna dan implikasi dari temuan tersebut.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Khuruj Fi Sabilillah

No	Tahapan Kegiatan	Uraian
1	Musyawarah dengan keluarga	Proses permintaan izin dan kesepakatan keluarga terkait kesiapan logistik dan tanggung jawab rumah tangga
2	Pembentukan jamaah	Pengelompokan anggota jamaah serta penetapan struktur seperti amir jamaah dan anggota
3	Penentuan lokasi masjid	Penetapan masjid tujuan dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan kesiapan masyarakat
4	Bayan hidayah	Pembekalan spiritual dan penjelasan tujuan serta program khuruj fi sabilillah
5	Pemberangkatan jamaah	Keberangkatan jamaah menuju masjid tujuan untuk melaksanakan program dakwah
6	Tafakut jamaah	Seleksi kesiapan anggota meliputi kondisi keluarga, finansial, dan kelayakan mengikuti khuruj

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 1. pelaksanaan kegiatan khuruj fi sabilillah diawali dengan tahapan persiapan yang matang dan sistematis. Musyawarah dengan keluarga menjadi langkah awal yang penting untuk memastikan kesiapan lahir dan batin santri sebelum mengikuti kegiatan. Pembentukan jamaah dilakukan secara terstruktur dengan menetapkan amir jamaah sebagai pemimpin rombongan. Penentuan lokasi masjid tujuan tidak dilakukan secara acak, melainkan

melalui pertimbangan kondisi sosial masyarakat setempat. Bayan hidayah berfungsi sebagai pembekalan spiritual sekaligus penguatan motivasi dakwah. Setelah itu, jamaah diberangkatkan menuju lokasi untuk menjalankan program keagamaan. Tahapan tafakut jamaah menjadi mekanisme kontrol untuk memastikan seluruh anggota dalam kondisi layak mengikuti khuruj. Temuan ini menunjukkan bahwa khuruj fi sabilillah bukan kegiatan spontan, melainkan proses dakwah yang terencana.

Pelaksanaan khuruj fi sabilillah yang tersusun secara sistematis memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan kemampuan silaturahmi santri. Melalui tahapan-tahapan tersebut, santri dilatih untuk bertanggung jawab, bekerja sama, serta berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam bingkai nilai-nilai Islam. Kegiatan ini mendorong santri untuk terbiasa berkomunikasi, menyampaikan pesan keagamaan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, adanya tindak lanjut pascakegiatan seperti bayan kargozari dan bayan wabsi memperkuat keberlanjutan pembinaan spiritual santri. Dengan demikian, khuruj fi sabilillah tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai metode pendidikan karakter dan sosial yang efektif. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan khuruj berkontribusi nyata dalam mengembangkan kemampuan silaturahmi santri di lingkungan masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Khuruj fi Sabilillah di Pondok Pesantren Al Fatah Desa Campursari Kabupaten Ponorogo

Pelaksanaan kegiatan khuruj fi sabilillah di Pondok Pesantren Al Fatah Desa Campursari tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung berperan dalam meningkatkan motivasi, kesiapan, serta keberlanjutan kegiatan dakwah santri. Sebaliknya, faktor penghambat menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan khuruj fi sabilillah, baik yang berasal dari internal individu santri maupun dari lingkungan sosial masyarakat. Data penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat diperoleh melalui wawancara dengan pengurus pondok, santri, serta masyarakat sekitar, yang kemudian diperkuat melalui hasil observasi dan dokumentasi lapangan. Untuk memberikan gambaran yang sistematis, hasil penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat kegiatan khuruj fi sabilillah disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Khuruj fi Sabilillah

No	Faktor Pendukung	Keterangan
1	Motivasi spiritual dan keikhlasan	Kesadaran santri bahwa kegiatan dakwah merupakan kebutuhan spiritual untuk meningkatkan iman dan ketakwaan
2	Ketersediaan amwal (dana/logistik)	Ketersediaan biaya dan kebutuhan logistik yang menunjang keberlangsungan kegiatan khuruj
3	Lingkungan pesantren	Dukungan lingkungan pesantren yang telah menerapkan program khuruj secara rutin
4	Pembekalan dan pelatihan dakwah	Proses pelatihan dan pembinaan yang meningkatkan kemampuan dakwah santri
No	Faktor Penghambat	Keterangan
1	Rasa malas	Kurangnya motivasi dan kesiapan mental sebagian anggota dalam mengikuti kegiatan
2	Kurangnya pemahaman masyarakat	Stigma negatif atau kesalahpahaman masyarakat terhadap kegiatan khuruj fi sabilillah
3	Kendala ekonomi	Keterbatasan biaya bagi sebagian anggota jamaah
4	Kurangnya dukungan keluarga	Kekhawatiran keluarga terhadap kegiatan dakwah yang dilakukan santri

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 2. faktor pendukung utama pelaksanaan khuruj fi sabilillah adalah motivasi spiritual dan keikhlasan santri dalam menjalankan dakwah. Santri yang memiliki kesadaran religius cenderung lebih siap mengikuti kegiatan dakwah. Selain itu, ketersediaan amwal atau dana logistik menjadi faktor penting yang menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan. Lingkungan pesantren yang mendukung serta adanya pembekalan dakwah juga memperkuat kesiapan santri dalam menjalankan program khuruj. Namun, kegiatan ini juga menghadapi beberapa hambatan, seperti munculnya rasa malas yang berasal dari faktor internal individu. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kegiatan khuruj sering menimbulkan stigma negatif. Kendala ekonomi serta kurangnya dukungan keluarga juga menjadi tantangan yang memengaruhi partisipasi santri dalam kegiatan dakwah tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan khuruj fi sabilillah sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara faktor pendukung dan penghambat. Motivasi spiritual, dukungan lingkungan pesantren, serta pembinaan dakwah menjadi kekuatan utama dalam membentuk kesiapan santri. Faktor-faktor tersebut mendorong santri untuk memiliki komitmen dalam menjalankan dakwah dan membangun hubungan sosial dengan masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat seperti stigma masyarakat, kendala ekonomi, dan kurangnya dukungan keluarga memerlukan strategi penanganan melalui sosialisasi dan pembinaan berkelanjutan. Pesantren

memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat serta meningkatkan kesiapan mental santri. Dengan pengelolaan yang tepat, hambatan tersebut dapat diminimalkan sehingga kegiatan khuruj fi sabilillah tetap berjalan secara optimal dan memberikan manfaat bagi pembinaan karakter serta spiritual santri.

Dampak Kegiatan Khuruj fi Sabilillah terhadap Santri dan Masyarakat di Pondok Pesantren Al Fatah Desa Campursari Kabupaten Ponorogo

Pelaksanaan kegiatan khuruj fi sabilillah di Pondok Pesantren Al Fatah Desa Campursari memberikan berbagai dampak terhadap perkembangan santri maupun masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter, spiritualitas, serta kemampuan sosial santri. Dampak kegiatan khuruj fi sabilillah dapat dilihat dari perubahan sikap religius, peningkatan kemampuan komunikasi dakwah, serta penguatan hubungan sosial antarindividu. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengaruh terhadap masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesadaran beragama dan memakmurkan masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan. Data mengenai dampak kegiatan khuruj fi sabilillah diperoleh melalui wawancara dengan pengurus pondok, santri, serta masyarakat, kemudian diperkuat melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian tersebut disajikan secara sistematis dalam tabel berikut.

Tabel 3. Dampak Kegiatan Khuruj Fi Sabilillah terhadap Santri dan Masyarakat

No	Dampak terhadap Santri	Keterangan
1	Penguatan spiritual	Santri menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dan memiliki kesadaran religius yang lebih tinggi
2	Pembentukan jiwa dakwah	Santri terbiasa menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan persuasif dan penuh hikmah
3	Penerapan ilmu agama	Ilmu yang diperoleh di pesantren dapat diamalkan langsung dalam kehidupan masyarakat
4	Kebersamaan dan kerja sama	Santri terbiasa hidup berjamaah, saling membantu, dan memperkuat solidaritas
No	Dampak terhadap Masyarakat	Keterangan
1	Peningkatan kesadaran beragama	Masyarakat lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan ibadah berjamaah
2	Peningkatan fungsi masjid	Masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial masyarakat
3	Perubahan sosial positif	Munculnya perilaku religius seperti meninggalkan kebiasaan negatif dan meningkatkan kegiatan keagamaan
4	Pembinaan akhlak masyarakat	Dakwah santri mendorong masyarakat memperbaiki perilaku moral dan etika

5	Munculnya stigma atau	Sebagian masyarakat masih memiliki pandangan negatif terhadap kegiatan khuruj fi sabilillah
---	-----------------------	---

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 3 kegiatan khuruj fi sabilillah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Santri mengalami peningkatan spiritualitas melalui pembiasaan ibadah sunnah dan kegiatan keagamaan secara intensif. Selain itu, kegiatan dakwah secara langsung melatih kemampuan komunikasi, keberanian, dan kepemimpinan santri dalam menyampaikan ajaran Islam. Santri juga mampu mengamalkan ilmu yang dipelajari di pesantren melalui interaksi dengan masyarakat. Dari sisi sosial, kegiatan khuruj menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas antaranggota jamaah. Sementara itu, masyarakat merasakan manfaat berupa meningkatnya kesadaran beragama serta meningkatnya aktivitas keagamaan di masjid. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya stigma negatif dari sebagian masyarakat yang belum memahami tujuan kegiatan khuruj fi sabilillah secara menyeluruh.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan khuruj fi sabilillah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius santri sekaligus memberikan kontribusi terhadap perubahan sosial masyarakat. Penguatan spiritual, pembentukan jiwa dakwah, serta peningkatan solidaritas menjadi indikator keberhasilan pembinaan santri melalui kegiatan tersebut. Dampak terhadap masyarakat terlihat dari meningkatnya kesadaran menjalankan ibadah dan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, munculnya stigma dan kesalahpahaman masyarakat menunjukkan perlunya pendekatan komunikasi yang lebih efektif dalam menjelaskan tujuan kegiatan khuruj fi sabilillah. Pesantren memiliki tanggung jawab untuk memperkuat sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat agar manfaat kegiatan dakwah dapat diterima secara lebih luas. Dengan demikian, kegiatan khuruj fi sabilillah dapat menjadi model pembinaan karakter santri sekaligus strategi dakwah sosial yang berkelanjutan.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan dakwah memerlukan metode yang sistematis agar tujuan penyampaian pesan keagamaan dapat tercapai secara efektif. Metode *khuruj fi sabilillah* merupakan salah satu pendekatan dakwah yang digunakan Jamaah Tabligh dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui pembinaan langsung kepada masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan khuruj fi sabilillah di Pondok Pesantren Al Fatah dilakukan melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari penentuan waktu, pembentukan jamaah, pembekalan spiritual, pelaksanaan

program dakwah, hingga tindak lanjut kegiatan. Metode ini selaras dengan konsep dakwah partisipatif yang menekankan keterlibatan langsung subjek dakwah dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, khuruj fi sabilillah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai metode pembentukan karakter santri melalui pengalaman sosial dan praktik keagamaan secara langsung.

Penentuan waktu khuruj fi sabilillah di Pondok Pesantren Al Fatah mengikuti pola yang telah menjadi tradisi Jamaah Tabligh, yaitu tiga hari setiap bulan, empat puluh hari setiap tahun, dan empat bulan dalam seumur hidup. Pola waktu tersebut sejalan dengan pemikiran Maulana Yusuf Al-Kandahlawi yang menekankan pentingnya pengorbanan waktu sebagai bentuk penguatan keimanan dan dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan mengikuti khuruj tidak hanya ditentukan secara organisasi, tetapi juga melalui musyawarah dengan keluarga. Musyawarah ini bertujuan memastikan kesiapan anggota, baik secara spiritual maupun sosial, sehingga kegiatan dakwah dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, perbedaan durasi khuruj juga memengaruhi jangkauan wilayah dakwah, mulai dari tingkat lokal hingga internasional. Temuan ini menunjukkan bahwa khuruj fi sabilillah memiliki sistem perencanaan yang mempertimbangkan aspek sosial keluarga dan keberlanjutan dakwah (Iman, 2027).

Pembentukan jamaah merupakan tahapan penting dalam pelaksanaan khuruj fi sabilillah. Jamaah biasanya terdiri dari lima hingga lima belas orang yang dipimpin oleh seorang amir jamaah sebagai koordinator kegiatan. Penentuan lokasi dakwah berpusat pada masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Khusniati Rofiah yang menyatakan bahwa masjid memiliki fungsi strategis sebagai pusat dakwah dan pembinaan umat. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran, pembentukan komunitas, dan penguatan solidaritas sosial. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa aktivitas Jamaah Tabligh, seperti pengiriman jamaah dan musyawarah rutin, dipusatkan di masjid. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial dan spiritual masyarakat melalui kegiatan dakwah (Rofiah, 2019).

Bayan hidayah merupakan proses pembekalan spiritual sebelum pemberangkatan jamaah menuju lokasi dakwah. Kegiatan ini berfungsi untuk memberikan pemahaman mengenai tujuan khuruj, tata cara pelaksanaan dakwah, serta penguatan motivasi anggota. Meskipun kajian teoritis mengenai bayan hidayah masih terbatas, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa

pembekalan spiritual sebelum dakwah memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan mental anggota. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bayan hidayah menjadi sarana internalisasi nilai keimanan dan kedisiplinan dalam mengikuti arahan amir jamaah. Setelah pembekalan dilakukan, jamaah diberangkatkan menuju lokasi masjid tujuan sebagai pusat aktivitas dakwah. Tahapan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan khuruj fi sabilillah menekankan aspek persiapan spiritual sebagai fondasi utama dalam keberhasilan kegiatan dakwah.

Musyawahar harian merupakan kegiatan evaluasi dan perencanaan program dakwah yang dilakukan secara rutin oleh anggota jamaah. Melalui musyawarah, anggota jamaah membagi tugas dakwah, mengatur jadwal kegiatan, serta menyelesaikan permasalahan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Selain musyawarah, kegiatan taklim menjadi ciri khas Jamaah Tabligh yang berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual dan peningkatan pengetahuan agama. Kitab yang digunakan dalam taklim, seperti *Fadilah Amal* dan *Muntakhab Hadis*, berisi kisah perjuangan sahabat Nabi dan motivasi penguatan keimanan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan musyawarah dan taklim merupakan program inti yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan khuruj. Hal ini sejalan dengan keputusan para masyaikh Jamaah Tabligh yang menempatkan pembinaan spiritual sebagai fokus utama kegiatan dakwah.

Muzakarah merupakan kegiatan diskusi antaranggota jamaah mengenai etika kehidupan sehari-hari, seperti adab makan, tidur, dan interaksi sosial. Sementara itu, bayan merupakan penyampaian materi keagamaan yang berfokus pada penguatan iman dan ketakwaan. Materi bayan umumnya mengacu pada konsep enam sifat sahabat yang menjadi landasan utama dakwah Jamaah Tabligh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan muzakarah dan bayan tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membentuk pola komunikasi dakwah yang persuasif. Keselarasan antara temuan penelitian dan teori enam sifat sahabat menunjukkan bahwa kegiatan dakwah Jamaah Tabligh menekankan penguatan spiritual sebagai strategi pembinaan karakter anggota jamaah.

Setelah kegiatan khuruj selesai, anggota jamaah mengikuti kegiatan bayan kargozari dan bayan wabsi sebagai bentuk evaluasi dan penguatan motivasi dakwah. Bayan kargozari berfungsi sebagai forum pelaporan kegiatan dakwah yang telah dilaksanakan, sedangkan bayan wabsi bertujuan memberikan motivasi agar anggota tetap istiqamah dalam menjalankan ajaran agama setelah kembali ke masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tindak lanjut ini

berperan penting dalam menjaga keberlanjutan dakwah dan memperkuat komitmen anggota. Kegiatan ini juga menjadi sarana refleksi pengalaman dakwah serta penguatan spiritual anggota jamaah.

Pemberian tanggung jawab dakwah kepada anggota jamaah merupakan strategi pembinaan berkelanjutan dalam kegiatan khuruj fi sabilillah. Anggota yang telah mengikuti khuruj diarahkan untuk aktif dalam kegiatan dakwah di lingkungan masing-masing, seperti menghidupkan kegiatan taklim di masjid dan mengikuti pertemuan dakwah rutin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi ini memperkuat fungsi masjid sebagai pusat dakwah sekaligus membentuk rasa tanggung jawab sosial anggota jamaah. Selain itu, persiapan khuruj berikutnya menjadi bagian dari proses pembinaan berkelanjutan dalam Jamaah Tabligh. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan khuruj fi sabilillah tidak bersifat sementara, tetapi merupakan proses pembinaan dakwah yang berlangsung secara berkesinambungan.

Pelaksanaan kegiatan khuruj fi sabilillah sebagai metode dakwah sosial tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor pendukung yang memperkuat keberlangsungan kegiatan serta faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Kegiatan khuruj fi sabilillah di Pondok Pesantren Al Fatah berorientasi pada pembinaan spiritual, penguatan dakwah, dan memakmurkan masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan dakwah sangat dipengaruhi oleh kesiapan spiritual, dukungan lingkungan, serta kesiapan sosial anggota jamaah. Di sisi lain, kendala yang muncul berasal dari faktor internal individu maupun faktor eksternal masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat menjadi penting untuk memahami efektivitas pelaksanaan khuruj fi sabilillah dalam membangun silaturahmi santri dengan masyarakat.

Motivasi spiritual dan keikhlasan menjadi faktor utama yang mendorong anggota jamaah mengikuti kegiatan khuruj fi sabilillah. Berdasarkan hasil penelitian, santri yang memiliki kesadaran religius cenderung lebih siap berpartisipasi dalam kegiatan dakwah. Temuan ini sejalan dengan konsep spiritualitas dalam Islam yang menekankan penguatan iman melalui ibadah seperti shalat, dzikir, dan syahadat. Peningkatan spiritualitas tersebut memunculkan kesadaran bahwa dakwah merupakan kebutuhan pribadi untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu, ketersediaan amwal atau kemampuan finansial juga menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan

khuruj. Jamaah Tabligh menekankan penggunaan harta pribadi dalam kegiatan dakwah sebagai bentuk pengorbanan di jalan Allah. Konsep ini selaras dengan ajaran Islam yang menempatkan pengorbanan harta sebagai bagian dari ibadah dan bentuk tawakal kepada Allah Swt.

Lingkungan pesantren yang telah menerapkan tradisi dakwah Jamaah Tabligh menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam pelaksanaan khuruj fi sabilillah. Pondok Pesantren Al Fatah memberikan pembinaan dakwah secara bertahap kepada santri melalui pelatihan, pembiasaan ibadah, serta pembelajaran kitab-kitab keagamaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan mental dan spiritual santri sebelum terjun ke masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pesantren yang menerapkan tradisi dakwah mampu membentuk karakter santri yang religius dan memiliki jiwa kepemimpinan sosial. Pembekalan dakwah yang dilakukan sebelum kegiatan khuruj juga meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial santri. Dengan demikian, lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan dakwah yang sistematis.

Salah satu faktor penghambat pelaksanaan khuruj fi sabilillah berasal dari faktor internal anggota jamaah, yaitu munculnya rasa malas dan kurangnya motivasi dalam mengikuti kegiatan dakwah. Berdasarkan hasil penelitian, rasa malas sering muncul akibat kelelahan fisik dan kurangnya kesiapan mental anggota jamaah. Selain itu, faktor eksternal berupa kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kegiatan khuruj juga menjadi kendala dalam pelaksanaan dakwah. Sebagian masyarakat masih memiliki stigma negatif terhadap Jamaah Tabligh, seperti anggapan meninggalkan tanggung jawab keluarga atau mengaitkan gerakan dakwah dengan kelompok tertentu. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan komunikasi yang persuasif dalam menjelaskan tujuan dan manfaat kegiatan khuruj fi sabilillah kepada masyarakat. Kurangnya pemahaman masyarakat dapat memengaruhi penerimaan dakwah sehingga memerlukan strategi sosialisasi yang lebih intensif.

Kendala ekonomi juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan khuruj fi sabilillah, terutama bagi anggota yang memiliki keterbatasan finansial. Kegiatan khuruj menuntut kesiapan biaya logistik selama pelaksanaan dakwah. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kendala ekonomi sering kali dapat diatasi melalui penguatan motivasi spiritual dan keyakinan terhadap nilai pengorbanan dalam dakwah. Selain faktor ekonomi, kurangnya dukungan

keluarga juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan khuruj fi sabilillah. Sebagian keluarga masih memiliki kekhawatiran terhadap kegiatan dakwah yang dilakukan anggota jamaah. Meskipun demikian, dalam perspektif dakwah Islam, tantangan keluarga bukanlah penghalang utama selama kegiatan dilakukan dengan tanggung jawab dan musyawarah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan khuruj fi sabilillah, sehingga komunikasi keluarga menjadi aspek penting dalam kegiatan dakwah.

Kegiatan khuruj fi sabilillah sebagai metode dakwah Jamaah Tabligh tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga memiliki dampak terhadap pembentukan karakter individu dan perubahan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan spiritualitas, kemampuan dakwah, serta pembentukan hubungan sosial santri dengan masyarakat. Selain itu, kegiatan khuruj juga memberikan dampak terhadap masyarakat dalam bentuk peningkatan kesadaran beragama dan penguatan fungsi masjid sebagai pusat aktivitas sosial dan keagamaan. Dampak tersebut menunjukkan bahwa khuruj fi sabilillah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas dakwah, tetapi juga sebagai proses pendidikan sosial yang membentuk karakter religius dan solidaritas masyarakat. Oleh karena itu, analisis dampak kegiatan khuruj fi sabilillah menjadi penting untuk memahami kontribusi kegiatan dakwah terhadap pembinaan santri dan perubahan sosial masyarakat.

Kegiatan khuruj fi sabilillah memberikan dampak positif terhadap peningkatan spiritualitas santri melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan secara intensif. Berdasarkan hasil penelitian, santri yang mengikuti khuruj menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah serta memiliki kesadaran religius yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan spiritual dalam Islam yang menekankan pembentukan keimanan melalui praktik ibadah dan pengamalan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan khuruj juga membentuk jiwa dakwah santri melalui latihan komunikasi keagamaan secara langsung kepada masyarakat. Pengamalan konsep enam sifat sahabat dalam Jamaah Tabligh memperkuat pembentukan karakter dakwah santri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan khuruj fi sabilillah berperan sebagai media pembelajaran praktik yang mampu membentuk kepribadian santri yang religius dan memiliki kepedulian sosial.

Kegiatan khuruj fi sabilillah juga memberikan dampak terhadap kemampuan santri dalam mengamalkan ilmu agama yang telah dipelajari di pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, santri

tidak hanya memahami teori keagamaan, tetapi juga mampu menyampaikan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada masyarakat. Hal ini selaras dengan hadis Nabi Muhammad Saw yang menganjurkan umat Islam untuk menyampaikan ajaran agama walaupun hanya satu ayat. Selain itu, kegiatan khuruj membentuk solidaritas sosial antaranggota jamaah melalui pembiasaan hidup bersama, bekerja sama, dan saling membantu dalam menjalankan aktivitas dakwah. Interaksi sosial yang intensif selama kegiatan khuruj memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan santri. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan khuruj fi sabilillah tidak hanya meningkatkan kompetensi keagamaan santri, tetapi juga membentuk karakter sosial yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan khuruj fi sabilillah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran beragama masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan dakwah yang dilakukan santri mampu mendorong masyarakat untuk lebih aktif mengikuti kegiatan ibadah dan pengajian di masjid. Temuan ini menunjukkan bahwa khuruj fi sabilillah berkontribusi dalam menghidupkan fungsi masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial masyarakat. Konsep dakwah Jamaah Tabligh yang berfokus pada memakmurkan masjid sejalan dengan tujuan dakwah Islam yang menekankan penguatan spiritual umat. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa meningkatnya aktivitas keagamaan di masjid dapat menjadi indikator keberhasilan dakwah dalam membangun kesadaran religius masyarakat. Dengan demikian, kegiatan khuruj fi sabilillah memiliki peran penting dalam menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat.

Kegiatan khuruj fi sabilillah juga memberikan dampak terhadap perubahan sosial masyarakat, terutama dalam pembentukan perilaku religius dan peningkatan kualitas akhlak. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan dakwah santri mampu menginspirasi masyarakat untuk meninggalkan perilaku negatif dan menggantinya dengan aktivitas keagamaan seperti sholat berjamaah, sedekah, dan pengajian rutin. Temuan ini sejalan dengan prinsip dakwah Islam yang menekankan amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran ayat 104. Dakwah yang dilakukan secara persuasif dan berkelanjutan mampu menciptakan perubahan sosial yang positif dalam masyarakat. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kegiatan dakwah Jamaah Tabligh mampu membangun budaya religius dalam masyarakat. Dengan demikian, kegiatan khuruj fi sabilillah dapat menjadi strategi dakwah sosial yang efektif dalam membentuk masyarakat yang religius dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wakaf Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik kegiatan *khuruj fi sabilillah* di Pondok Pesantren Al Fatah Desa Campursari Kabupaten Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan khuruj dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan kegiatan dakwah, dan tahap tindak lanjut setelah kegiatan selesai. Tahap persiapan meliputi pembentukan jamaah, pembekalan spiritual, hingga pemberangkatan anggota. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui berbagai program dakwah dan pembinaan keagamaan selama kegiatan berlangsung. Tahap akhir dilakukan melalui evaluasi dan penguatan motivasi dakwah. Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh motivasi spiritual, keikhlasan, kesiapan finansial, serta lingkungan pesantren yang mendukung. Namun, kegiatan ini juga menghadapi hambatan seperti kurangnya pemahaman masyarakat, kendala ekonomi, dan minimnya dukungan keluarga. Kegiatan khuruj fi sabilillah terbukti memberikan dampak positif terhadap penguatan spiritual, pembentukan jiwa dakwah, peningkatan kesadaran keagamaan masyarakat, serta perubahan sosial yang lebih religius.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas kegiatan khuruj fi sabilillah. Pihak pengelola Pondok Pesantren Al Fatah diharapkan terus memberikan dukungan, pembinaan, serta motivasi kepada santri yang mengikuti kegiatan dakwah agar pelaksanaan program berjalan lebih terarah dan berkelanjutan. Para ustadz diharapkan tetap konsisten dalam membimbing dan memberikan pembinaan spiritual kepada santri agar mampu menjalankan dakwah secara bijaksana dan bertanggung jawab. Santri yang mengikuti kegiatan khuruj fi sabilillah diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan, ketaatan terhadap arahan pembimbing, serta menjaga semangat dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian yang lebih luas dengan pendekatan dan objek penelitian yang berbeda guna memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang dakwah dan pendidikan pesantren.

REFERENSI

- Achamad, M. (2020). *Faham Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Publica Institute.
- Effendi, R. M. (2021). Relasi Agama Dan Masyarakat: Studi Tentang Interaksi Masyarakat Bandung Barat Dan Jamaah Tabligh. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, 5, 9.
- Faizah, K., Et Al. (2019). *Ilmu Dakwah*. Prenada Media Group.

- Fitri, R., Et Al. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2, 42.
- Hamdi, S., Et Al. (2024). Jamaah Tabligh Dan Stigma Sosial Masyarakat Sasak. *Jurnal Studi Keislaman*, 11, 9.
- Iman, A. M. (2017). Konstruksi Makna Khuruj Fi Sabilillah Bagi Anggota Jamaah Tabligh Di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 4, 3.
- Latifah, Z., Et Al. (2020). *Gerakan-Gerakan Islam Kontemporer*. Adab Press.
- Lutfi, M. A. H. (2017). Dampak Faham Keagamaan Jamaah Tabligh Terhadap Perubahan Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Al Fatah Temboro. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 104.
- Maidin, S. (2020). Metode Dakwah Jamaah Tabligh Di Kerung-Kerung Kota Makassar. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 21, 35–36.
- Nilhakim. (2021). Praktik Khuruj Dalam Jamaah Tabligh Perspektif Maqasid Al-Syari'ah. *Jurnal Al-Watzi'khoebillah*, 7, 1–10.
- Nurussoufi, A., Et Al. (2022). Kualitas Silaturahmi Dan Toleransi Beragama Masyarakat Desa Karangrena. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 10, 209.
- Oktaviansyah, A. C. (2021). Gerakan Sosial Keagamaan Jamaah Tabligh Dalam Membangun Religiusitas Masyarakat. *Jurnal Diskursus Pendidikan Psikologi*, 1, 66.
- Rofiah, K. (2010). *Dakwah Dan Tabligh Dan Eksistensinya Di Masyarakat*. STAIN Press.
- Rofiah, K., & Munir, M. (2019). Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 16, 206.
- Rois. (2015). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Khuruj Yang Dilakukan Suami Tanpa Kerelaan Istri* (Skripsi). UIN Walisongo.
- Saputra, N. B., Et Al. (2023). Pengaruh Metode Dakwah Khuruj Jamaah Tabligh Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Desa Temboro. *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 5, 1.
- Sarwan. (2021). Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Jamaah Tabligh. *Jurnal Studi Keislaman*, 8, 34.
- Shaliadi, I. (2023). Khuruj Fi Sabilillah Sebagai Pendekatan Pembinaan Karakter Pelajar. *Molang: Journal Of Islamic Education*, 1.
- Subagiono, P. J. (2006). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Rineka Cipta.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Syarbini, A. (2011). *Keajaiban Sedekah, Sholat, Dan Silaturahmi*. Elex Media Komputindo.
- Yono. (2019). Analisis Metode Dakwah Jamaah Tabligh Di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 13, 208.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Yusuf, M. A. K. (2008). *Enam Sifat Para Sahabat Dan Amalan Nurani*. Pustaka Ramadhan.